

**TINGKAT PENGETAHUAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM PELESTARIAN HUTAN MANGROVE DI DESA
MACCINI BAJI KECAMATAN MAPPAKASUNGGU
KABUPATEN TAKALAR**

**ABD BASIR S
105960178614**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**TINGKAT PENGETAHUAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM PELESTARIAN HUTAN MANGROVE DI DESA
MACCINI BAJI KECAMATAN MAPPAKASUNGGU
KABUPATEN TAKALAR**

**ABD BASIR S
105960178614**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Tingkat Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat dalam pelestarian hutan Mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasuggu Kabupaten Takalar

Nama : Abd Basir S

Stambuk : 105960178614

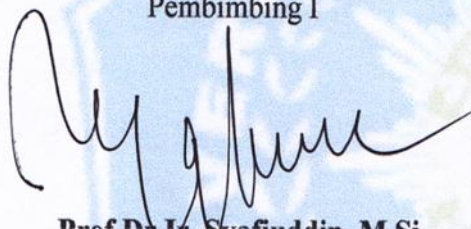
Konsentrasi : Penyuluhan Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

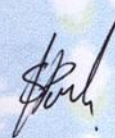
Disetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. Ir. Syafiuddin, M.Si
NIDN: 0011115712

Pembimbing II



Sitti Arwati, S.P., M.Si
NIDN : 0901057903

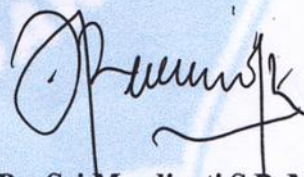
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian



H. Burhanuddin, S.Pi., M.P
NIDN: 0912066901

Ketua Prodi Agribisnis



Dr. Sri Mardiyati S.P., M.P
NIDN. 0921037003

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Tingkat Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat dalam pelestarian hutan Mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasuggu Kabupaten Takalar

Nama : Abd Basir S

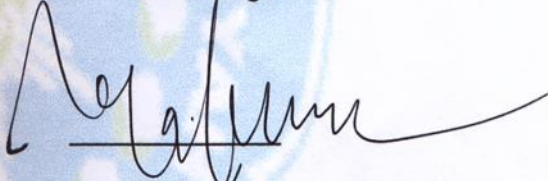
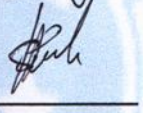
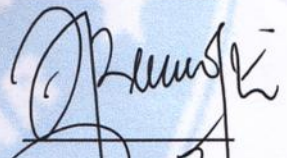
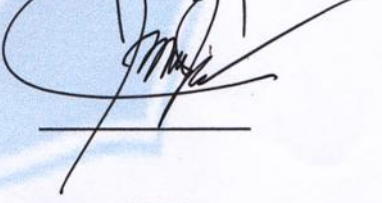
Stambuk : 105960178614

Konsentrasi : Penyuluhan Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Prof.Dr.Ir.Syafiuddin, M.Si</u> Ketua Sidang	
2. <u>Sitti Arwati, S.P., M.Si</u> Sekretaris	
3. <u>Dr.Sri Mardiyati, S.P., M.P</u> <u>Anggota</u>	
4. <u>Ardi Rumallang, S.P., M.M</u> <u>Anggota</u>	

Tanggal lulus : 10 Oktober 2018

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Tingkat Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasuggu Kabupaten Takalar** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber dan informasi yang berasal dari karya yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Agustus 2018

Abd Basir S
105960178614

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikn kepada hamba- Nya. Shalawat dan salam taklupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ”Tingkat pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof.Dr.Ir. Syafiuddin, M.Si, selaku pembimbing I dan Sitti Arwati, S.P.,M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselsaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin, S.P.,M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P.,M.P, selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua orang tua ayahanda Supu dan ibunda Rabiya, kakak-kakakku tercinta Asna, Aziz, Asma, Anzar serta keluarga di Desa Maccini Baji khususnya bapak Alimuddin dan ibu Jumriana, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis
6. Kepada pihak pemerintah Desa Maccini Baji beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.
7. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudari di Program Studi Agribisnis angkatan 2014 terkhusus buat kelas F. Terima kasih atas semangat dan canda kalian serta nasihat-nasihat selama bersama melewati suka dan duka dibangku perkuliahan menjadi motivasi dan dorongan kepada penulis yang telah memberi pelangi dalam hidupku.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. *Aamiin*.

Makassar Agustus, 2018

Abd Basir S

ABSTRAK

ABD BASIR S, 105960179814. *Tingkat pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, dibimbing oleh SYAFIUDDIN dan SITTI ARWATI.*

Tujuan penelitian ini adalah (i) untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove, (ii) untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove.

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang bermukim di Desa Maccini Baji sebanyak 251 kepala keluarga yang tersebar di empat dusun. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Jumlah sampel sebanyak 15% atau 40 kepala keluarga. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data *skoring* atau *rating scale*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Tingkat pengetahuan masyarakat tentang hutan mangrove termasuk kategori tinggi demikian pula halnya dengan tingkat pengetahuan tentang pelestarian hutan mangrove. Hal tersebut disebabkan karena responden sudah mengenyam pendidikan, hadir ketika diadakan penyuluhan, sudah mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menjaga kelestarian serta ikut mengambil bagian ketika dilakukan pelatihan dan pembinaan tentang pelestarian hutan mangrove. (ii) Tingkat partisipasi masyarakat tentang pelestarian hutan mangrove termasuk kategori sedang yang berarti bahwa masyarakat sudah mulai muncul kesadaran tentang pelestarian hutan mangrove. Kesadaran tersebut harus ditingkatkan agar ekosistem hutan mangrove tidak mengalami kerusakan di masa yang akan datang.

Kata Kunci : hutan mangrove, pengetahuan, partisipasi, pelestarian,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Hutan Mangrove.....	6
2.2 Rehabilitasi Hutan Mangrove	11
2.3 Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat	12
2.4 Bentuk dan Tipe Partisipasi	13
2.5 Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir	18
2.6 Pelestarian Hutan Mangrove.....	19

2.7 Kerangka Pikir	21
III. METODE PENELITIAN	24
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	24
3.2 Teknik pengambilan Sample	24
3.3 Jenis dan Sumber Data	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.5 Teknik Analisis Data.....	28
3.6 Definisi Operasional	30
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	32
4.1 Letak Geografis.....	32
4.2 Kondisi Topografi	32
4.3 Struktur Pemerintahan	36
4.4 Sarana dan Prasarana.....	38
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	57
RIWAYAT HIDUP	75

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Jumlah Responden Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar	26
2.	Tingkat Pengetahun dan Partisipasi Masyarakat dalam pelestarian Hutan Mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten takalar.....	30
3.	Jumlah kepala Keluarga Penduduk di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.....	33
4.	Potensi Kependudukan menurut Jenis Kelamin di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.....	34
5.	Potensi Penduduk Berdasarkan Mata Pencahariaan di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.....	35
6.	Penduduk Menurut Umur di Desa Maccini baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar	36
7.	Sarana dan Prasaranadi Desa Maccini baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar	38
8.	Komposisi Umur Responden di Desa Maccini baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.....	40
9.	Tingkat Pendidikan Responden di Desa Maccini baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.....	42
10.	Jumlah responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar	43
11.	Jumlah responden Menurut Luas Lahan Mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.....	45
12.	Pengetahuan masyarakat Tentang Hutan Mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar	45

13. Pengetahuan masyarakat Tentang Pelestarian Hutan Mangrove
di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar 47
14. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove
di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar 49

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka pikir Tingkat pengetahuan dan partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.....	23
2.	Struktur Pemerintahan di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar	37

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian	59
2.	Peta Lokasi Desa Maccini baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.....	65
3.	Identitas Responden di Desa Maccini baji Kecamatan Mappakasunggu KabupatenTakalar	66
4.	Pengetahuan Masyarakat Tentang Hutan Mangrove di Desa Maccini Baji .	67
5.	Pengetahuan Masyarakat Tentang Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Maccini Baji	69
6.	Tingkat Partisipasi Masyarkat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Maccini baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar	69
7.	Dokumentasi Penelitian	72

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan, terdiri dari 17.504 pulau dengan luas laut diperkirakan sekitar 5,8 juta km² dan bentangan garis pantai sepanjang 81.000 km (Dahuri *et al.*, 1996). Dengan garis pantai yang panjang tersebut dan posisinya yang berada pada daerah khatulistiwa sangat menunjang berkembangnya ekosistem mangrove. Hutan mangrove tersebar hampir di seluruh wilayah pesisir di Indonesia, mulai dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi sampai ke Papua, dengan luas sangat bervariasi bergantung pada kondisi fisik, komposisi substrat, kondisi hidrologi, dan iklim yang terdapat di pulau-pulau tersebut. Luas hutan mangrove di Indonesia adalah yang terluas di dunia dengan luasan mencapai 3.112.989 Ha dengan persentase 22,6% dari total luasan mangrove di seluruh dunia (Giri *et al.*, 2011).

Hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh di muara sungai, daerah pasang surut atau tepi laut. Tumbuhan mangrove bersifat unik karena merupakan gabungan dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup di darat dan di laut (Mulyadi dan Fitriani, 2013). Lebih dari itu, hutan mangrove merupakan salah satu ekosistem alamiah yang unik dan memiliki nilai ekologis dan ekonomi yang tinggi.

Mangrove termasuk sumberdaya yang dapat dipulihkan (*renewable resources*) yang menyediakan berbagai jenis produk (barang dan jasa) dan pelayanan lingkungan, seperti proteksi terhadap abrasi, pengendali intrusi air laut, mengurangi tiupan angin kencang, mengurangi tinggi dan kecepatan arus gelombang, rekreasi dan pembersih air dari polutan (Kusmana,

2010). Bagi masyarakat pesisir, ekosistem mangrove berperan penting dalam menopang kehidupan mereka. Dari aspek ekonomi, mangrove digunakan untuk arang, kayu bakar, alat tangkap ikan tradisional (*paropo*), dan tempat penangkapan jenis ikan, udang dan kepiting. Dari sisi ekologis, ekosistem mangrove berfungsi sebagai penghasil bahan pelapukan (*decomposer*) yang merupakan sumber makanan penting untuk invertebrata kecil pemakan bahan pelapukan (*detritus*), selanjutnya berperan sebagai makanan bagi hewan yang lebih besar. Ekosistem mangrove juga merupakan daerah asuhan (*nursery ground*), tempat mencari makan (*feeding ground*) untuk biota di sekitarnya dan pemijahan (*spawning ground*) beberapa hewan perairan seperti udang, ikan dan kerang-kerangan (Yudhatama, 2009).

Ekosistem mangrove memiliki fungsi penyangga kehidupan manusia yang lebih tinggi daripada ekosistem manapun karena tingkat produktivitas primer yang sangat tinggi. Masyarakat awam lebih menganggap hutan mangrove sebagai tempat sarang nyamuk, banyak ular, tempat yang menyeramkan, angker dan tidak memiliki nilai ekonomi. Karena anggapan tersebut, hutan mangrove banyak dikonversi menjadi lahan tambak, real estate, taman hiburan atau rekreasi yang lebih menjanjikan secara ekonomi. Hutan mangrove menurut FAO, selama 25 tahun terakhir 3,6 juta ha (sekitar 20%) hutan mangrove telah dikonversi menjadi peruntukan lain. Vegetasi hutan mangrove memiliki fungsi sebagai penahan ombak dan mencegah abrasi. Ketebalan mangrove selebar 200 m dari garis pantai dengan kerapatan 30 pohon/100 m dengan diameter batang 15 cm dapat meredam sekitar 50% energi gelombang tsunami (Rusdianti, 2012).

Propinsi Sulawesi Selatan dengan panjang garis pantai mencapai 1.937 km dan jumlah pulau 299 buah, merupakan habitat yang data dari Dinas Kehutanan Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014, luas mangrove di Propinsi Sulawesi Selatan mencapai 28.954,3 ha. Dari luasan tersebut hanya 5.238 ha yang masih dalam kategori baik, sedangkan sisanya dalam kondisi rusak dan sangat rusak. Kawasan mangrove di Pulau Tanakeke merupakan yang terluas di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luasan mencapai 951,11 ha (Akbar, 2014). Kondisi ekosistem mangrove di Pulau Tanakeke telah mengalami degradasi yang cukup tinggi. Pada tahun 1970 an, luasan ekosistem mangrove di Pulau Tanakeke mencapai 2.500 ha. Pada periode 1990 an, luasan mangrove hampir berkurang setengahnya menjadi 1.300 ha. Menurut Rahayu (1994), penyusutan luas hutan mangrove antara lain bersumber dari kegiatan manusia yang mengkonversi areal mangrove menjadi pemukiman, kegiatan komersial/industri, pertanian dan eksploitasi yang berlebihan terhadap vegetasi mangrove menjadi kayu bakar. Hasil penelitian Tusiem dan Suwarno (2008) pengambilan kayu bakar sebanyak 1,079 m³ menyebabkan penyusutan luas hutan mangrove sekitar 26,551 m² dan pengambilan kayu bakar sebanyak 0,782 m³ menyebabkan penyusutan luas mangrove sekitar 19,250 m².

Degradasi mangrove di Pulau Tanakeke lebih disebabkan oleh alih fungsi mangrove menjadi tambak. Hal tersebut tidak lepas dari gencarnya himbauan pemerintah untuk meningkatkan produksi ikan dan udang dari hasil tambak. Akan tetapi pada saat ini masyarakat telah menyadari bahwa kawasan sekitar Pulau Tanakeke tidak sesuai untuk budidaya tambak. Hal tersebut sesuai dengan kajian Mutmainnah (2004), pembukaan tambak di Pulau Tanakeke sudah tidak layak

lagi, karena faktor keterbatasan lahan, analisis finansial yang tidak menguntungkan dan tidak adanya pasokan air tawar. Dengan semakin berkurangnya pendapatan masyarakat akibat rusaknya ekosistem mangrove, menjadikan kesadaran masyarakat akan kelestarian ekosistem mangrove semakin meningkat. Munculnya alternatif pekerjaan lain, misalnya sebagai petani rumput laut, juga turut menjaga kelestarian ekosistem mangrove

Desa Maccini Baji yang merupakan bagian dari pulau Tanakeke juga mempunyai kerusakan hutan mangrove sehingga perlu di lakukan pelestarian hutan mangrove dengan melibatkan peran serta masyarakat dalam melakukan pelestarian hutan mangrove. Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove .

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang hutan mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar ?
2. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar ?

1.3. Tujuan dan kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan dan sebagai upaya agar penelitian ini menjadi lebih terarah secara jelas, maka penelitian ini akan mengarahkan kajiannya secara teliti pada :

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat dalam tentang hutan mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.
2. Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

Kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat Desa Maccini Baji untuk memperbaiki kinerja yang berkaitan dengan pelestarian hutan mangrove.
2. Sebagai bahan informasi untuk penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.
3. sebagai syarat menyelesaikan sarjana Strata satu (SI) konsentrasi penyuluhan program studi Agribisnis, Fakultas pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hutan Mangrove

2.1.1. Pengertian Hutan Mangrove

Hutan mangrove dapat didefinisikan sebagai suatu tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang surut (terutama di pantai yang terlindung, laguna, muara sungai) yang komunitas tumbuhannya bertoleransi terhadap kadar garam. Ekosistem mangrove merupakan suatu sistem yang terdiri atas organisme (tumbuhan dan hewan) yang berinteraksi dengan faktor lingkungan dan dengan sesamanya di dalam suatu habitat mangrove (Kusuma, 2009).

Mangrove merupakan suatu tipe hutan tropik dan subtropik yang khas, tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove banyak dijumpai di wilayah pesisir yang terlindung dari gempuran ombak dan daerah dan daerah yang landai. Mangrove tumbuh optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan delta yang aliran airnya banyak mengandung lumpur. Sedangkan di wilayah pesisir yang tidak bermuara sungai, pertumbuhan vegetasi mangrove tidak optimal. Mangrove sukar tumbuh di wilayah pesisir yang terjal dan berombak besar dengan arus pasang surut kuat, karena kondisi ini tidak memungkinkan terjadinya pengendapan lumpur yang diperlukan sebagai substrat bagi pertumbuhannya (Dahuri, 2003). Hutan mangrove adalah komunitas vegetasi pantai tropis, dan merupakan komunitas yang hidup di dalam kawasan lembap dan berlumpur serta dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove disebut juga sebagai hutan pantai, hutan payau,

atau hutan bakau. Pengertian mangrove sebagai hutan pantai (pesisir), baik daerah yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut maupun wilayah daratan pantai yang dipengaruhi oleh ekosistem pesisir. Sedangkan pengertian mangrove sebagai hutan payau atau hutan bakau adalah pohon-pohonan yang tumbuh di daerah payau pada tanah aluvial atau pertemuan air laut dan air tawar di sekitar muara sungai. Pada umumnya formasi tanaman didominasi oleh jenis-jenis tanaman bakau. Oleh karena itu, istilah bakau hanya untuk jenis-jenis tumbuhan dari genus *Rizophora*, sedangkan istilah mangrove digunakan untuk segala tumbuhan yang hidup di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut (Harahab, 2010).

2.1.2. Fungsi Hutan Mangrove

Wilayah mangrove mempunyai sifat khas dan unik. Sifat unik mangrove disebabkan oleh luas vertikal pohon dengan organisme daratan menempati bagian atas dan organisme lautan menempati bagian bawah. Kondisi pencampuran antara antara organisme daratan dan lautan ini menggambarkan suatu rangkaian dari darat ke laut dan sebaliknya. Secara ekologis mangrove memegang peranan kunci dalam perputaran nutrien atau unsur hara pada perairan pantai di sekitarnya yang dibantu oleh pergerakan pasang surut air laut. Interaksi vegetasi mangrove dengan lingkungannya mampu menciptakan kondisi iklim yang sesuai untuk kelangsungan proses biologi beberapa organisme akuatik, yang termasuk melibatkan sejumlah besar mikroorganisme dan makroorganisme. Dapat dikatakan apabila terdapat mangrove berarti disitu pula merupakan daerah perikanan yang subur, karena terdapat hubungan yang positif dan signifikan

antara hutan mangrove dengan tingkat produksi perikanan (Ghufran dan Kordi, 2012).

Nilai penting mangrove lainnya adalah dalam bentuk fungsi ekologisnya sebagai penyeimbang tepian sungai dan pesisir, serta memberikan dinamika pertumbuhan di kawasan pesisir. Dinamika tersebut adalah pengendalian abrasi pantai, menjaga stabilitas sedimen dan bahkan turut berperan dalam menambah luasan lahan daratan dan perlindungan garis pantai. Selain itu juga berperan penting dalam memberikan manfaat untuk ekosistem sekitarnya, termasuk tanah-tanah basah pesisir terumbu karang, dan lamun. Manfaat mangrove selain ditinjau dari fungsi ekologisnya, juga diketahui memiliki nilai ekonomis yang mendorong kegiatan eksploratif, sehingga mangrove rawan terhadap kerusakan (Saputro, dkk, 2009). Maka dari itu, setidaknya ada tiga fungsi utama ekosistem mangrove yaitu:

1. Fungsi fisik: Pencegah abrasi, perlindungan terhadap angin, peredam gelombang, penahan dan perangkap sedimen, pencegah intrusi garam, dan sebagai penghasil energi serta hara.
2. Fungsi biologis: Sebagai habitat alami biota dan tempat bersarang jenis aves.
3. Fungsi ekonomi: Sebagai sumber bahan bakar (kayu bakar dan arang), bahan bangunan (balok, atap), perikanan, pertanian, makanan, minuman, bahan baku kertas, keperluan rumah tangga, tekstil, serat sintesis penyamakan kulit, dan obat-obatan (Ghufran dan Kordi, 2012).

2.1.3. Karakteristik Hutan Mangrove

Menurut Arief (2003) hutan mangrove umumnya tumbuh pada daerah yang jenis tanahnya berlumpur, berlempung atau berpasir. Daerahnya tergenang

air laut secara berkala, baik setiap hari maupun yang hanya tergenang pada pasang saat purnama. Frekuensi genangan menentukan komposisi vegetasi hutan mangrove, menerima pasokan air tawar yang cukup dari darat melalui aliran air sungai, serta terlindung dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat.

a. Struktur Vegetasi dan Daur Hidup Mangrove

Hutan mangrove meliputi pohon-pohon dan semak, vegetasi hutan Mangrove di Indonesia memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi, dengan jumlah jenis tercatat sebanyak 202 jenis yang terdiri atas 89 jenis pohon, 5 jenis palem, 19 jenis liana, 44 jenis epifit dan 1 jenis sikas. Namun hanya terdapat kurang lebih 47 jenis tumbuhan yang termasuk jenis mangrove.

b. Zonasi Ekosistem Mangrove

Menurut Sukardjo (1993) *dalam* Ghufran dan Kordi (2012) terdapat lima faktor utama yang mempengaruhi zonasi mangrove di kawasan pantai tertentu, yaitu gelombang yang menentukan frekuensi tergenang, salinitas yang berkaitan dengan hubungan osmosis mangrove, substrat, pengaruh darat seperti aliran air masuk dan rembesan air tawar, dan keterbukaan terhadap gelombang yang menentukan jumlah substrat yang dapat dimanfaatkan.

Supriharyono (2000) membagi zona mangrove berdasarkan jenis pohon ke dalam enam zona, yaitu:

1. Zona perbatasan dengan daratan
2. Zona semak-semak tumbuhan *Ceriops*
3. Zona Hutan *Bruguiera*
4. Zona hutan *Rhizophora*
5. Zona *Avicennia* yang menuju ke laut

6. Zona *Sonneratia*

Zonasi mangrove juga dilakukan berdasarkan salinitas, sebagaimana dikembangkan oleh de Haan (1931) dalam Supriharyono (2000) yang terbagi kedalam dua divisi yaitu zona air payau ke laut dengan kisaran salinitas antara 10-30 ppt, dan zona air tawar ke air payau dengan salinitas antara 0-10 ppt pada waktu air pasang

2.1.4. Keadaan Hutan Mangrove di Indonesia

Indonesia memiliki hutan mangrove terluas, akan tetapi laju deforestasi hutan mangrove tetap tinggi dan merupakan penyebab utama rusaknya hutan mangrove. Menurut data, akibat deforestasi hutan mangrove menyebabkan hutan mangrove dalam kondisi rusak berat mencapai luas 42%, kondisi rusak mencapai luas 29%, kondisi baik mencapai luas < 23% dan kondisinya sangat baik hanya seluas 6%. Saat ini keberadaan hutan mangrove semakin terdesak oleh kebutuhan manusia, sehingga hutan mangrove sering dibabat habis bahkan sampai punah (Wiyono, 2009). Jika hal ini terus menerus dilakukan maka akan mengakibatkan terjadinya abrasi, hilangnya satwa atau biota laut yang habitatnya sangat memerlukan hutan mangrove.

2.2. Rehabilitasi hutan mangrove

Rehabilitasi hutan mangrove adalah penanaman kembali hutan mangrove yang telah mengalami kerusakan. Agar rehabilitasi dapat berjalan secara efektif dan efisien perlu didahului survei untuk menetapkan kawasan yang potensial

untuk rehabilitasi berdasarkan penilaian kondisi fisik dan vegetasinya (Anonymous, 2005).

Kegiatan rehabilitasi dilakukan untuk memulihkan kondisi ekosistem mangrove yang telah rusak agar ekosistem mangrove dapat menjalankan kembali fungsinya dengan baik. Upaya rehabilitasi harus melibatkan seluruh lapisan masyarakat yang berhubungan dengan kawasan mangrove. Rehabilitasi kawasan mangrove dilakukan sesuai dengan manfaat dan fungsi yang seharusnya berkembang, serta aspirasi masyarakat. Rencana rehabilitasi disusun dengan mempertimbangkan zonasi kawasan, manfaat dan fungsi, serta aspirasi masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan dalam menyusun rencana rehabilitasi adalah pendekatan fisik, pendekatan biologi, dan pendekatan sosial. Pendekatan fisik dimaksudkan sebagai upaya mencegah dan menanggulangi kerusakan kawasan mangrove dengan membangun bangunan fisik (alat pemecah ombak, penjaga garis pantai dan sebagainya) untuk mengurangi energi gelombang laut yang mengenai bibir pantai. Pendekatan biologi merupakan upaya vegetatif (penanaman pohon mangrove) untuk memperkuat bibir pantai dan mencegah terjadinya erosi. Sedangkan pendekatan sosial merupakan upaya meningkatkan dan menumbuhkembangkan partisipasi masyarakat dalam upaya mencegah dan menanggulangi kerusakan di kawasan pantai (Sudarmadji, 2001)

2.3. Pengetahuan dan partisipasi masyarakat

2.3.1. Pengetahuan

Pengetahuan ialah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu : indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Soekidjo, Notoadmodjo 2003). Pengetahuan merupakan hasil dari mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak dan terjadi setelah seseorang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek (Mubarak, 2007). Pengetahuan merupakan ialah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan dan harapan-harapan yang diperoleh melalui pengalaman indrawi, intuisi, wahyu logika atau kegiatan yang bersifat coba-coba (Marati & Surawati, 2006).

2.3.2. Partisipasi masyarakat

Menurut Wardoyo (1992) partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat baik dalam bentuk pernyataan maupun kegiatan. Keikutsertaan tersebut terbentuk sebagai akibat terjadinya interaksi sosial antara individu atau kelompok masyarakat yang lain dalam pembangunan. Soekanto (2009) juga menyatakan bahwa partisipasi mencakup tiga hal, yaitu:

1. Partisipasi meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Partisipasi adalah suatu konsep perilaku yang dapat dilaksanakan oleh

individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

3. Partisipasi juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi sosial masyarakat.

2.4. Bentuk dan Tipe Partisipasi

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program pembangunan, yaitu partisipasi uang, partisipasi harta benda, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, dan partisipasi representatif.

Dari berbagai bentuk partisipasi yang telah disebutkan diatas, partisipasi dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, yaitu bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya uang, harta benda, tenaga dan keterampilan sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif.

Partisipasi uang adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang memerlukan bantuan Partisipasi harta benda adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program. Sedangkan partisipasi keterampilan, yaitu memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimilikinya kepada anggota

masyarakat lainnya membutuhkannya. Dengan maksud agar orang tersebut dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

Partisipasi buah pikiran merupakan partisipasi berupa sumbangan ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya. Partisipasi sosial diberikan oleh partisipan sebagai tanda paguyuban. Misalnya arisan, menghadiri kematian, dan lainnya dan dapat juga sumbangan perhatian atau tanda kedekatan dalam rangka memotivasi orang lain untuk berpartisipasi.

Pada partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, masyarakat terlibat dalam setiap diskusi/forum dalam rangka untuk mengambil keputusan yang terkait dengan kepentingan bersama. Sedangkan partisipasi representatif dilakukan dengan cara memberikan kepercayaan/mandat kepada wakilnya yang duduk dalam organisasi atau panitia.

Partisipasi menurut Effendi dalam Siti Irine Astuti D. (2009: 37), terbagi atas partisipasi vertikal dan partisipasi horizontal. Disebut partisipasi vertikal karena terjadi dalam kondisi tertentu, masyarakat terlibat atau mengambil bagian dalam suatu program pihak lain, dalam hubungan di mana masyarakat berada sebagai status bawahan, pengikut atau klien. Sedangkan partisipasi horizontal, masyarakat mempunyai prakarsa di mana setiap anggota atau kelompok masyarakat berpartisipasi horizontal satu dengan yang lainnya.

Menurut Basrowi dalam Siti Irine Astuti D.(2009: 37), partisipasi masyarakat dilihat dari bentuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu “partisipasi non fisik dan partisipasi fisik”. Partisipasi fisik adalah partisipasi masyarakat (orang tua) dalam bentuk menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan, seperti mendirikan dan menyelenggarakan usaha-usaha beasiswa, membantu pemerintah membangun gedung-gedung untuk masyarakat, dan menyelenggarakan usaha-usaha perpustakaan berupa buku atau bentuk bantuan lainnya. Sedangkan partisipasi non fisik adalah partisipasi keikutsertaan masyarakat dalam menentukan arah dan pendidikan nasional dan meratanya animo masyarakat untuk menuntut ilmu pengetahuan melalui pendidikan, sehingga pemerintah tidak ada kesulitan mengarahkan rakyat untuk bersekolah.

Berdasarkan bentuk-bentuk partisipasi yang telah dianalisis, dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai tipe partisipasi yang diberikan masyarakat. Tipe partisipasi masyarakat dalam kehidupan pada dasarnya hal dapat kita sebutjuga sebagai tingkatan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat. Sekretariat Bina Desa (1999: 32-33) mengidentifikasikan partisipasi masyarakat menjadi 7 (tujuh) tipe berdasarkan karakteristiknya, yaitu partisipasi pasif/manipulatif, partisipasi dengan cara memberikan informasi, partisipasi melalui konsultasi, partisipasi untuk insentif materil, partisipasi fungsional, partisipasi interaktif, dan *self mobilization*. Seperti dijelaskan dibawahini;

1. *Partisipasi pasif/manipulatif*, masyarakat berpartisipasi dengan cara diberitahu apa yang sedang atau telah terjadi; pengumuman sepihak oleh manajemen atau pelaksana proyek tanpa memperhatikan tanggapan masyarakat; informasi

yang dipertukarkan terbatas pada kalangan profesional di luar kelompok sasaran.

2. *Partisipasi dengan cara memberikan informasi*, masyarakat berpartisipasi dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian seperti dalam kuesioner atau sejenisnya, masyarakat tidak punya kesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses penyelesaian, akurasi hasil penelitian tidak dibahas bersama masyarakat.
3. *Partisipasi melalui konsultasi*, masyarakat berpartisipasi dengan cara berkonsultasi; orang luar mendengarkan dan membangun pandangan-pandangannya sendiri untuk kemudian mendefinisikan permasalahan dan pemecahannya, dengan memodifikasi tanggapan-tanggapan masyarakat tidak ada peluang bagi pembuat keputusan bersama para profesional tidak berkewajiban mengajukan pandangan-pandangan masyarakat (sebagai masukan) untuk ditindaklanjuti
4. *Partisipasi untuk insentif materiil*, masyarakat berpartisipasi dengan cara menyediakan sumber daya seperti tenaga kerja, demi mendapatkan makanan, upah, ganti rugi, dan sebagainya, masyarakat tidak dilibatkan dalam eksperimen atau proses pembelajarannya, masyarakat tidak mempunyai andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada saat insentif yang disediakan/diterima habis.
5. *Partisipasi fungsional*, masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan proyek; pembentukan kelompok (biasanya) setelah ada keputusan-keputusan utama

yang disepakati; pada awalnya, kelompok masyarakat ini bergantung pada pihak luar (fasilitator, dll) tetapi pada saatnya mampu mandiri.

6. *Partisipasi interaktif*, masyarakat berpartisipasi dalam analisis bersama yang mengarah pada perencanaan kegiatan dan pembentukan lembaga sosial baru atau penguatan kelembagaan yang telah ada, partisipasi ini cenderung melibatkan metode inter-disiplin yang mencari keragaman perspektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis, kelompok-kelompok masyarakat mempunyai peran kontrol atas keputusan-keputusan mereka, sehingga mereka mempunyai andil dalam seluruh penyelenggaraan kegiatan.
7. *Self mobilization*, masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara bebas (tidak dipengaruhi/ditekan pihak luar) untuk mengubah sistem-sistem atau nilai-nilai yang mereka miliki; masyarakat mengembangkan kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumberdaya yang dibutuhkan; masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada.

Pada dasarnya, tidak ada jaminan bahwa suatu program akan berkelanjutan melalui partisipasi semata. Keberhasilannya tergantung pada tipe macam apa partisipasi masyarakat dalam proses penerapannya. Artinya, sampai sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap suatu program sehingga ia turut berpartisipasi.

2.5. Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir merupakan sekelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya baik secara langsung maupun tidak

bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Keterlibatan masyarakat pesisir dalam pembangunan di wilayahnya sangat penting karena menyangkut diri mereka yaitu sejak perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan partisipasi masyarakat pesisir maka pembangunan berawal dari sesuatu yang berasal dari masyarakat (Nikijuluw, 2001).

Kondisi sosial-ekonomi masyarakat pesisir berada pada tingkat kesejahteraan yang tergolong rendah, hal ini disebabkan oleh karena penduduk pesisir yang sebagian besar mencari nafkah dengan menangkap ikan, sedangkan kegiatan yang mereka lakukan dalam skala kecil sebagai akibat biaya operasional yang tinggi. Untuk mengatasi keadaan tersebut maka perlu dilakukan upaya peningkatan alternatif lain sebagai mata pencaharian (Tuwo, 2011).

Kusnadi (2006), menyebutkan bahwa dari sisi kebudayaan, masyarakat pesisir memiliki indikator kualitatif berupa:

- tercapainya kesejahteraan sosial ekonomi, individu, rumah tangga dan masyarakat
- kelembagaan ekonomi berfungsi secara optimal
- kelembagaan sosial berfungsi secara baik
- berkembangnya kemampuan masyarakat atas sumberdaya ekonomi, informasi dan teknologi

2.6. Pelestarian Hutan Mangrove

Pelestarian merupakan kegiatan/upaya, termasuk didalamnya pemulihan dan penciptaan habitat dengan mengubah sistem yang rusak menjadi yang lebih stabil. Pemulihan merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu ekosistem

atau memperbaruinya untuk kembali pada fungsi alamiahnya. Namun demikian, pelestarian mangrove sering diartikan secara sederhana, yaitu menanam mangrove atau membenihkan mangrove lalu menanamnya tanpa adanya penilaian yang memadai dan evaluasi terhadap keberhasilan penanaman dan level ekosistem (Sunito, 2012).

1. Pola pembangunan hutan mangrove

Pola pembangunan hutan mangrove menurut Departemen Kehutanan dan Perkebunan (1999) terbagi atas tiga macam pola sebagai berikut:

a. Pola Swadaya

Hutan mangrove pola swadaya adalah hutan mangrove yang dibangun oleh kelompok atau perorangan dengan modal dan tenaga kelompok atau perorangan.

b. Pola subsidi

Hutan mangrove pola subsidi adalah hutan mangrove yang dibangun dengan subsidi atau bantuan sebagian atau keseluruhan biaya pembangunannya. Subsidi diberikan oleh pemerintah melalui inpres penghijauan, padat karya, atau danayang lainnya. Hutan mangrove yang secara hidro-orologis kritis dan masyarakatnya mempunyai keterbatasan pengetahuan dan kemampuan.

c. Pola kemitraan

Hutan mangrove pola kemitraan adalah hutan yang dibangun atas kerjasama perusahaan swasta dengan insentif permodalan berupa kredit kepada rakyat dengan bunga ringan. Dasar pertimbangan adalah perusahaan memerlukan bahan baku dan rakyat memerlukan bantuan modal.

Perincian komponen yang terdapat pada setiap subsistem adalah:

1. Subsistem produksi adalah tercapainya keseimbangan produksi dalam jumlah jenis dan kualitas tertentu serta tercapainya kelestarian usaha dari para pemilikan lahan hutan mangrove. Subsistem ini terbagi menjadi empat bagian yaitu pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan.
2. Subsistem pengelolaan hasil adalah proses sampai menghasilkan bentuk, produk akhir yang dijual oleh para petani hutan mangrove atau dipakai sendiri.
3. Subsistem pemasaran hasil adalah tercapainya tingkat penjualan yang optimal, dimana semua produk yang dihasilkan dari hutan mangrove terjual di pasar.

Kerusakan dan kepunahan ekosistem mangrove akan berdampak pada kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, maupun politik. Karena itu, pengelolaan ekosistem mangrove tentu diupayakan untuk melestarikan ekosistem mangrove.

Menurut Ghufuran dan Kordi (2012) bentuk-bentuk pelestarian ekosistem mangrove adalah sebagai berikut:

1. Konservasi Ekosistem Mangrove

Pemerintah Republik Indonesia (melalui Departemen Kehutanan) telah menetapkan sejumlah kawasan konservasi lautan. Inti dari konservasi lautan adalah perlindungan terhadap kelangsungan proses ekologis beserta sistem-sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman plasma nutfah, pelestarian dan pemanfaatan jenis ekosistemnya.

2. Pengembangan Ekowisata Mangrove

Untuk menekan kerusakan ekosistem mangrove maka pariwisata mangrove diarahkan pada pengembangan ekowisata pesisir dan laut. Ekowisata

adalah perpaduan antara pariwisata ke wilayah-wilayah alami, yang melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat.

3. Pengembangan Akua-forestri

Akua-forestri atau lebih dikenal sebagai *silvofishery* merupakan kombinasi pengelolaan sumberdaya alam secara terpadu, yaitu kehutanan dan perikanan. Pengembangan sistem ini dapat dilakukan tanpa merusak ekosistem mangrove. Budidaya kepiting dengan menggunakan hampang atau keramba di bagian-bagian terbuka secara alami, tanpa perlu menebang vegetasi hutan mangrove.

4. Rehabilitasi Ekosistem Mangrove

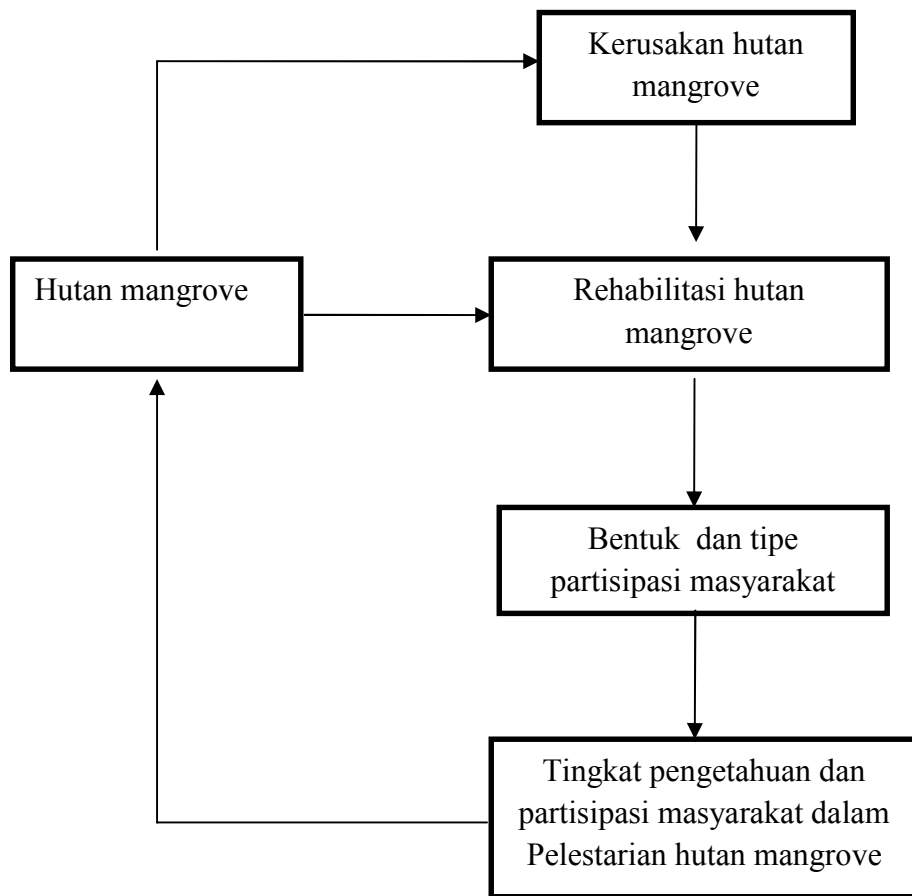
Rehabilitasi hutan mangrove melalui penanaman kembali ekosistem mangrove yaang rusak telah menjadi program nasional, yang didukung oleh dunia internasional. Bahkan sejak tahun 2005, penanaman mangrove mengalami peningkatan. Penanaman mangrovei melibatkan berbagai kelompok masyarakat, tidak hanya masyarakat pesisir dan pulau-pulau. Penanaman mangrove juga dilakukan oleh seluruh kalangan dari mulai anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua.

2.7. Kerangka Pikir

Kawasan Hutan Mangrove memiliki potensi sumber daya alam yang seharusnya dapat dimanfaatkan secara optimal, bijaksana, dan berkelanjutan. Pelestarin hutan mangrove dalam upaya mendukung pengembangan wilayah Kabupaten Takalar harus memperhatikan tiga aspek keberlanjutan, yang meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan atau ekologi. Ketidak serasian dalam

pengelolaan ketiga aspek keberlanjutan tersebut dapat berdampak negatif terhadap salah satu aspek. Kondisi hutan mangrove sampai saat ini masih mengalami kerusakan akibat pemanfaatan dan pelestarian yang kurang memperhatikan aspek kelestarian.

Hasil penelitian dari Mangrove Action Project (MAP) Indonesia tahun 2010, menunjukkan bahwa luas hutan mangrove di kepulauan Tanakeke telah mengalami penurunan dari 1776 hektar sebelum tahun 80an dan tersisa 500 hektar saat ini. Hutan mangrove di Desa Maccini Baji sudah di rehabilitasi dengan melibatkan partisipasi masyarakat selama 10 tahun terakhir Untuk itu, perlu dikaji tingkan pengetahuan dan partisipasi Masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove.yang ada di Desa Maccini Baji Kecamatan mappakasunggu Kabupaten Takalar.



Gambar.1 Bagan Alur kerangka pikir penelitian.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, merupakan daerah pesisir yang di sekitarnya banyak terdapat hutan mangrove sehingga peneliti menjadikannya sebagai tempat penelitian. penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan.

3.2. Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang bermukim di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, sebanyak 251 kepala keluarga yang terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Dande-dandre sebanyak 103 kepala keluarga, Dusun Kampung bugis sebanyak 63 kepala keluarga. Dusun Banko Tinggia 62 kepala keluarga dan Dusun Batuampara sebanyak 33 kepala keluarga. Sampel diperoleh dengan menggunakan rumus menurut Arikunto (2000) yaitu jika populasi lebih dari 100 maka batas *error* yang digunakan adalah 10-15%. Banyaknya sampel yang diambil dapat dihitung dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Keterangan

n : Jumlah responden.

N : Jumlah total responden

e : Presisi 15%.

$$n = \frac{251}{251(0,15)^2 + 1}$$

$$n = \frac{251}{5,65 + 1}$$

$$n = \frac{251}{6,65}$$

$$n = 38$$

Untuk jumlah sampel dari masing-masing Dusun, dihitung dengan menggunakan rumus menurut (Sugiono, 2009), yaitu:

$$n = \frac{N_i}{N} \times n_i$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang akan diambil pada setiap Dusun.

N : Jumlah total populasi pada semua Dusun

N_i : Jumlah populasi pada Dusun ke (i).

n_i : Jumlah sampel pada semua Dusun

a. Dusun Dande-dandre :

$$n = 103/251 \times 38$$

$$= 15$$

b. Dusun Kampung Bugis :

$$n = 63/251 \times 38$$

$$= 10$$

c. Dusun Banko Tinggi :

$$n = 62/251 \times 38$$

$$= 10$$

d. Dusun Batuampara :

$$n = 33/251 \times 38$$

$$= 5$$

Berdasarkan uraian rumus di atas maka jumlah responden pada setiap Dusun disajikan pada Tabel 1.

1. Tabel 1. Jumlah responden di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar

NO	Nama Dusun	Jumlah kepala keluarga (KK)	Sampel
1	Dande-dandre	103	15
2	Kampung bugis	63	10
3	Banko Tinggi	62	10
4	Batuampara	33	5
Jumlah		251	40

Sumber: Monografi Desa Maccinbaji 2018

Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, yaitu seluruh anggota populasi memiliki peluang untuk dijadikan anggota sampel.

3.3. Jenis dan Sumber Data

- Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dengan cara wawancara terstruktur dengan menggunakan kuisioner sebagai alatnya.

- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang berkaitan dengan penelitian ini, dengan cara mencatat langsung data yang bersumber dari dokumentasi yang ada.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi yaitu cara pengumpulan data dengan melakukan pengam langsung terhadap sasaran penelitian untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan pelsaian hutan mangrove
- b. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan serangkaian wawancara langsung terhadap responden untuk memperoleh informasi atau data-data yang diperlukan.
- c. Dokumentasi, teknik ini dilakukan melalui teknik pencatatan data yang diperlukan baik dari responden maupun dari instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Batasan dalam penelitian ini adalah:

1. Masyarakat yang dimaksud adalah seluruh penduduk yang terdapat di Desa Maccini Baji yang terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Dande-dandre, Dusun Kampung bugis, Dusun Banko Tinggia, dan Dusun Batuampara.
2. Partisipasi masyarakat yang merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove yang meliputi pemberian pendapat, informasi pembibitan, penanaman, penyuluhan, pembiyaan, rehabilitasi, pengawasan dan keputusan atas kehendak sendiri.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengolah data penelitian yang ditetapkan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data skoring atau *rating scale*. *Rating scale* merupakan data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Data yang diperoleh ditabulasi kemudian diolah dengan cara analisis kualitatif (Sugiono,2012).

Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappaakasunggu Kabupaten Takalar dilakukan penilaian kepada responden dengan memberikan skor/nilai pada responden berkisar 1-3. Nilai tersebut dijumlahkan kemudian dihitung nilai rata-ratanya untuk menentukan tingkat partisipasi responden dalam pelestarian hutan mangrove

Data yang diamati pada penelitian ini adalah tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappaakasunggu Kabupaten Takalar. Dimana data yang diperoleh dari data tertulis, melakukan wawancara langsung yang kemudian di deskripsikan secara sistematis yang dipisahkan dan sekaligus dikomparasikan menurut kategori yang faktual/actual tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove dianalisa secara deskriptif kualitatif. Dari jawaban responden pada kuisioner diperoleh data yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode skoring (*skor*).

Cara yang digunakan dalam menyusun data tersebut adalah menggunakan *rating scale* melalui tabulasi dimana skor responden dijumlahkan, ini merupakan total skor kemudian dihitung rata-ratanya, dan rata-rata inilah yang ditafsirkan sebagai posisi penilaian responden pada *rating scale* sehingga mempermudah dalam mengelompokkan dan mempersentasikan data.

Skor Penilaian tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove. Responden dengan jumlah 40 orang kepala keluarga diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan – pertanyaan untuk menilai tingkat partisipasi masyarakat guna membentuk proporsi nilai. Kriteria untuk setiap tanggapan masing – masing kategori adalah 3 pada pilihan jawaban a, 2 pada pilihan jawaban b, 1 pada pilihan jawaban c.

Dari jawaban tersebut diukur rata-rata tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah pernyataan x skor x 100\%}}{\text{Total bobot}}$$

Masing – masing kriteria memiliki rentang sebagai pembatas dengan kriteria lain.

$$\text{Rumus Rentang} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Banyak Skor}}$$

(Supriana dan Riantri, 2010).

$$\text{Rentang} = \frac{3-1}{3} = 0,66$$

Tabel2. Tingkat pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Maccini Baji Tanah Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar

No	Kelas interval	Tingkat pengetahuan dan partisipasi
1	2,34 – 3,00	Tinggi
2	1,67 – 2,33	Sedang
3	1,00 – 1,66	Rendah

3.6. Definisi Operasional

1. Tingkat Partisipasi adalah tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses keikutsertaan baik dalam bentuk pernyataan maupun kegiatan. Keikutsertaan tersebut terbentuk sebagai akibat terjadinya interaksi sosial antara individu atau kelompok masyarakat yang lain dalam pembangunan.
2. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan dan harapan-harapan yang diperoleh melalui pengalaman indrawi, intuisi, wahyu logika atau kegiatan yang bersifat coba-coba.
3. Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.
4. Masyarakat pesisir merupakan sekelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya baik secara langsung maupun tidak bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir.
5. Pelestarian merupakan kegiatan/upaya, termasuk didalamnya pemulihan dan penciptaan habitat dengan mengubah sistem yang rusak menjadi yang lebih stabil. Pemulihan merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu

ekosistem atau memperbaharainya untuk kembali pada fungsi alamiahnya.

6. pelestarian mangrove sering diartikan secara sederhana, yaitu menanam mangrove atau membenihkan mangrove lalu menanamnya tanpa adanya penilaian yang memadai dan evaluasi terhadap keberhasilan penanaman dan level ekosistem.
7. Hutan mangrove dapat didefinisikan sebagai suatu tipe hutan yang tumbuh di daerah pasang surut (terutama di pantai yang terlindung, laguna, muara sungai) yang komunitas tumbuhannya bertoleransi terhadap kadar garam.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Geografis

Desa Maccini Baji adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar yang berada di kepulauan Tanakeke. Jarak dari Pusat pemerintahan desa ke daratan (dermaga) \pm 11 mil. Jarak tempuh wilayah Desa Maccini Baji dari Ibu kota Kabupaten Takalar \pm 60 menit dengan menggunakan perahu Jolloro. Desa Maccini Baji adalah kawasan kepulauan yang memiliki luas wilayah 8,95 km², dengan potensi alam dari hasil laut yang sangat produktif seperti budidaya rumput laut, tambak ikan dan udang dan hutan mangrove.

Adapun batas-batas desa sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Desa Tompo Tana
Sebelah Selatan	: Desa Balang Datu
Sebelah Timur	: Selat Makassar
Sebelah Barat	: Desa Rewataya

4.2 Kondisi Topografi

Desa Maccini Baji merupakan kepulauan yang terdiri dari 4 dusun. Diantara dusun-dusun tersebut ada beberapa diantaranya adalah merupakan dataran tanah dan sebagian lainnya adalah dataran buatan masyarakat

4.2.1 Iklim

Desa Maccini Baji memiliki iklim tropis dan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, pada hujan semua lahan rumput laut akan ditanami dengan rumput laut jenis cottoni, sementara untuk lahan sawah sendiri mulai digarap, mengingat semua areal sawah yang ada di Desa Maccini Baji adalah sawah tadah hujan. Sementara untuk musim kemarau, areal rumput laut ditanami dengan rumput laut jenis Cottoni dan Spinusion (SP), sementara untuk lahan persawahan ditanami jagung, ubi dan kacang-kacangan.

4.2.2 Wilayah Administrasi Pemerintahan Desa

Desa Maccini Baji terdiri atas 4 dusun dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 251 KK yaitu:

Tabel 3. Jumlah Kepala Keluarga penduduk di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, 2018

Nama Dusun	Jumlah KK
Dandedandere	130
Kampung Bugisi	63
Bangko Tinggia	62
Batuampara	33
Jumlah	251

Sumber Data : Profil Desa Maccini Baji 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah KK di Desa Maccini Baji sebanyak 251 KK yang terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Dandedandere sebanyak 130 KK, Dusun Kampung Bugisi sebanyak 63 KK, Dusun Bangko tinngia sebanyak 62 KK, dan Dusun Batuampara sebanyak 33 KK.

4.2.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk didalam suatu daerah mencerminkan suatu potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh daerah tersebut. Dari hasil pencatatan di Desa Maccini Baji, jumlah penduduk sebanyak 1070 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 4. Potensi Kependudukan Menurut Jenis Kelamin di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, 2018.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)
1	Laki-laki	507
2	Perempuan	563

Sumber Data: Profil Desa Maccini Baji

Tabel 4. menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Maccini Baji sebanyak 1070 jiwa, dimana terdapat 563 jiwa yang berjenis kelamin perempuan dan 507 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibanding jumlah penduduk laki-laki di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

4.2.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Mata pencarian penduduk merupakan sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarganya. Desa Maccini Baji adalah desa yang mempunyai sumber daya alam yang sangat memadai dimana ada 3 sumber perekonomian yang potensial yakni : sektor pertanian darat atau tambak dan kelautan. Dari 3 sektor ini menjadi sektor mata pencarian masyarakat Desa Maccini Baji meskipun masih ada sektor-sektor lain namun tidak signifikan.

Untuk lebih jelasnya penduduk Desa Maccini Baji berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Potensi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, 2018.

No	Uraian	Jumlah (Orang)
1	Petani	252
2	PNS	5
3	Buruh	37
4	Pedagang	23
5	Nelayan	146
6	Petani Tambak	45
7	Wiraswasta	35

Sumber Data: Profil Desa Maccini Baji, 2018

Tabel 3 Menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Maccini Baji yang mata pencahariannya sebagai petani sebanyak 252 orang adalah yang tertinggi dan yang terendah adalah PNS dengan jumlah 5 orang.

4.2.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Umur

Umur sangat mempengaruhi aktifitas seorang karena dkaitakan langsung dengan kekuatan fisik, mental, dan cara berpikir sehingga berhubungan erat denganmengerjakan usahanya sehingga usaha yang dihasilkan akan lebih produktif. Tinjaun terhadap struktur penduduk diperlukan untuk melihat potensial penduduk dan pengembangan Desa. Dilihat dari jumlah usia angkatan kerja di Desa Maccinibaji cukup banyak yang dapat di golongan sebagai kelompok usia produktif. Jumlah penduduk di Desa Maccini Baji berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Penduduk Menurut Umur di Desa Maccini Bji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, 2018

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)
1	0-5	73
2	6-10	57
3	11-14	97
4	15-19	117
5	20-23	124
6	24-30	106
7	31-40	114
8	41-54	136
9	55-65	113
10	66-75	93
11	76 ke atas	40
Jumlah		1070

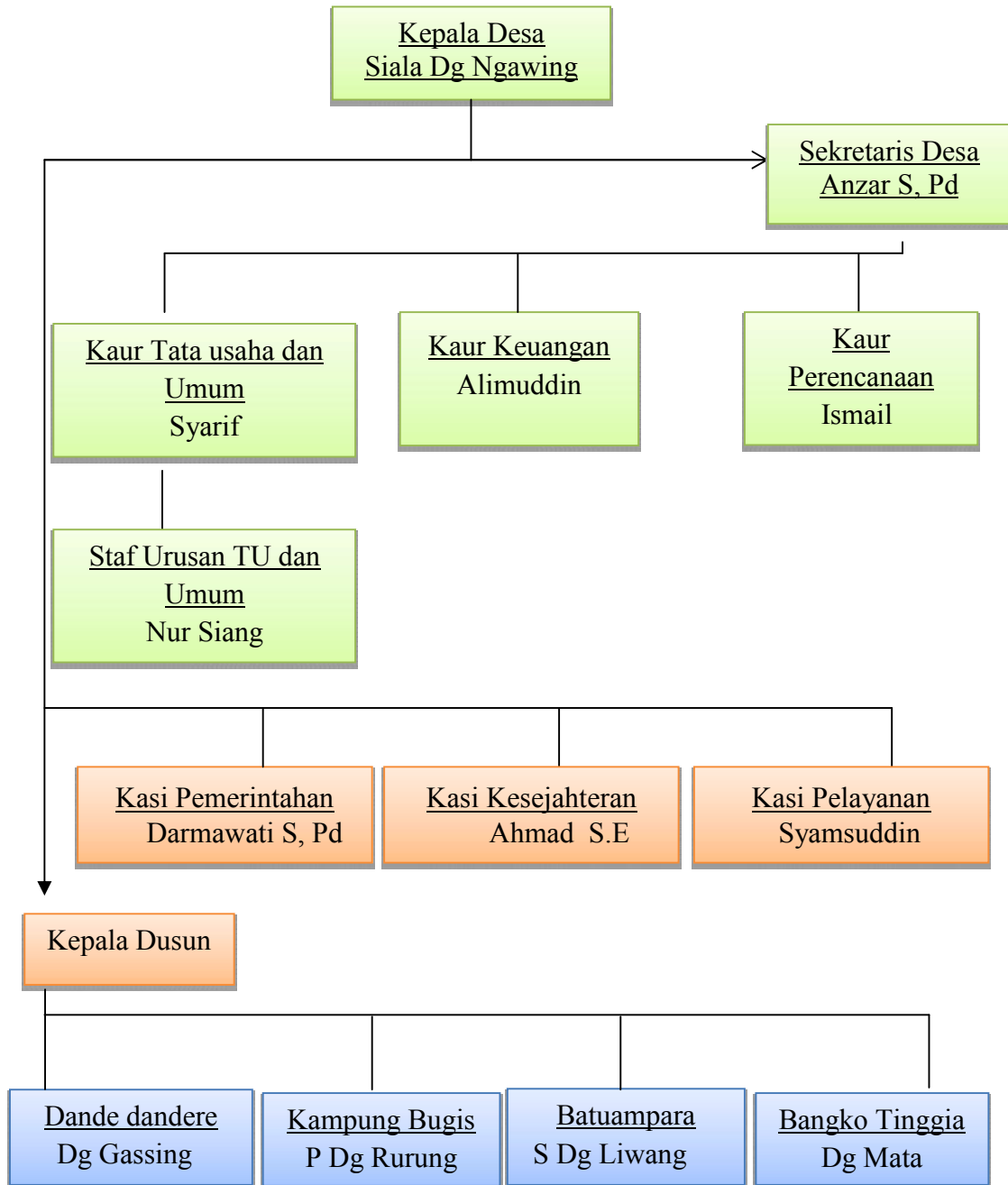
Sumber Data: Profil Desa Maccini Baji, 2018

Tabel 6. menunjukkan bahwa kelompok usia 15-54 tahun adalah kelompok usia produktif dan digolongkan sebagai angkatan kerja dengan jumlah penduduk 597 selebihnya dapat diasumsikan sebagai kelompok usia non produktif yang menjadi tanggungan kelompok usia produktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa umumnya kisaran umur penduduk di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.

4.3 Struktur Pemerintah

Adapun Struktur Pemerintahan Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Gambar 2

Struktur Pemerintahan Desa Maccini Baji



Gambar 2 : Struktur Pemerintahan Desa Maccini Baji

4.4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar bisa dikatakan belum memadai, dimana jenis sarana dan prasarana yaitu kantor desa, motor, mesjid, postu, posyandu, dan sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Sarana dan Prasarana di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, 2018

No	Jenis	Jumlah (Orang)
1	Kantor Desa	1
2	Motor	23
3	Mesjid	4
4	Pustu	1
5	Posyandu	1
6	Sekolah TK, SD, SMP, SMA	4
Jumlah		34

Sumber Data: Profil Desa Maccini Baji, 2018

Tabel 7. Menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Desa Maccini Baji belum memadai masih perlu tambahan, dimana terdapat Kantor Desa 1 unit, motor 23 unit, masjid 4 unit, pustu 1 unit, posyandu 1 unit, sekolah TK-SD 4 unit. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sarana dan prasarana di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar tergolong belum memadai yakni masih membutuhkan penambahan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan faktor internal dari Masyarakat yang menggambarkan keadaan dan kondisi status responden dalam kegiatan pelestarian hutan Mangrove. Responden dalam penelitian ini adalah Masyarakat di Desa Maccini Baji. Adapun identitas responden di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar meliputi kelompok umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan lahan Mangrove.

5.1.1. Umur Responden

Umur merupakan faktor penentu dalam segala aktivitas masing-masing respon dengan memaksimalkan tenaga untuk digunakan selama proses pelestarian hutan mangrove. Dalam bidang pertanian tingkat umur merupakan factor penting, semakin mudah umur seseorang maka kekuatan untuk dapat bekerja lebih maksimal. Pada umumnya masyarakat yang berusia muda (usia produktif) sehat mempunyai ketahanan fisik yang lebih besar jika dibandingkan dengan yang sudah tua. orang yang masih mudah lebih fleksibel dalam pelestarian hutan mangrove. Secara rinci deskripsi umur responden pada wilayah penelitian disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Komposisi Umur Responden di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	25-32	3	7,50
2	33-42	15	37,50
3	43-52	17	42,50
4	53-62	4	10,00
5	63-72	1	2,00
Total		40	100,00

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel 8. Menunjukkan bahwa responden yang terdapat di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat umur 25 – 32 tahun sebanyak 3 orang (7,67%), 33 – 42 tahun sebanyak 15 orang yang tergolong pada usia terbanyak pada usia 43-52 tahun sebanyak 17 orang responden dengan persentase (42,50%), 53-60 tahun sebanyak 4 orang (10,00), 63-72 tahun sebanyak 1 orang (2,00). Hal ini berarti bahwa umur responden dari 25 – 52 tergolong usia produktif, yang memiliki kondisi fisik dan kemampuan bekerja atau beraktivitas yang lebih tinggi. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Soekartawi dalam Syamsia (2009) bahwa seseorang yang berumur lebih muda biasanya akan lebih bersemangat dibandingkan dengan yang berumur lebih tua.

5.1.2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden merupakan jenjang pendidikan yang formal yang telah dilalui responden. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang ditempuh responden maka semakin mampu dia mengatasi kendala-kendala

yang dihadapi dalam melakukan proses pelestarian hutan mangrove. Tingginya rata-rata tingkat pendidikan masyarakat sangat penting bagi kesiapan bangsa menghadapi tantangan global dimasa depan.

Tingkat pendidikan akan berkaitan dengan pola pikir seseorang, Namun demikian untuk kegiatan tertentu tingkat pendidikan tidak berdampak signifikan hal ini berkaitan langsung maupun tidak langsung terhadap jenis kegiatan yang mereka lakukan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikan dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal pelestarian hutan mangrove. Hasil penelitian yang telah diperoleh berdasarkan tingkat pendidikan responden diuraikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Macini Baji Kecamatan Mappakaunggu Kabupaten Takalar

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	22	55,00
2	SMP	10	25,00
3	SMA	6	15,00
4	S1	2	5,00
Total		40	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 9. Menjelaskan tentang klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikannya, khususnya dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar sangat beragam yaitu terdiri atas SD, SMP, SMA dan S1. Adapun jumlah responden terbanyak yaitu untuk tingkat pendidikan SD sebanyak 22 orang dengan persentase (55,00%), sedangkan

jumlah responden terkecil yaitu pada tingkat pendidikan S1 sebanyak 2 orang dengan persentase (5,00%) dan tingkat pendidikan SMP sebanyak 10 orang dengan persentase (25,00%) dan tingkat pendidikan SMA sebanyak 6 orang dengan persentase (15,00%). Walaupun tingkat pendidikan sebagian besar hanya tingkat dasar bukan menjadi penghambat dalam melaksanakan kegiatan pelestarian hutan Mangrove. Meski demikian mereka mampu mengatasi perubahan-perubahan keadaan yang akan menimpa keletarin hutan Mangrove dengan mengandalkan pengalaman serta informasi dari penyuluh dalam bidang terkait guna mengembangkan kelestarian hutan mangrove. Tetapi pada dasarnya responden telah mengenyam pendidikan walaupun dalam tingkat yang berbeda-beda.

5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Setiap keluarga di dalamnya terdapat beberapa orang yang menjadi tanggungan kepala keluarga, konsekuensinya adalah kepala keluarga harus melakukan usaha-usaha memperoleh pendapatan agar mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Penggambaran tentang jumlah anggota keluarga responden bertujuan untuk melihat seberapa besar tanggungan keluarga tersebut. Tanggungan Keluarga responden terdiri dari kepala keluarga, istri, anak dan tanggungan lainnya yang berstatus tinggal bersama dalam satu keluarga lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar

No	JumlahTanggunganKeluarga (Orang)	JumlahResponden (Orang)	Persentase(%)
1	1-3	6	15,00
2	4-6	25	62,52
3	7-9	9	22,50
Total		40	100,00

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel 10. Menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden yang terbanyak yaitu memiliki jumlah tanggungan 4-6 sebanyak 25 orang (62,52%), sedangkan jumlah tanggungan terkecil adalah jumlah tanggungan 1-3 orang berjumlah 6 orang (15,00%). Umumnya responden yang memiliki banyak tanggungan keluarga mungkin merasakan beban yang berat karena terkait dengan besarnya biaya rumah tangga yang harus dikeluarkan oleh mereka sebagai kepala keluarga. Namun disisi lain banyaknya jumlah tanggungan keluarga merupakan potensi pula bagi mereka karena anggota keluarga yang di tanggung dapat membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam mencari nafkah. Apabila anggota keluarga masih tergolong dalam usia produktif, berarti anggota keluarga dapat memberikan tambahan penghasilan keluarga. Namun jika usia tanggungan berada di bawah usia produktif dan tidak ikut membantu dalam mencari nafkah maka mereka tetap menjadi beban.

5.1.5. Luas Lahan Mangrove

Luas lahan Mangrove yang dimiliki oleh Masyarakat di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar sangat berpengaruh pada

kelestarian hutan mangrove. Lahan atau yang lebih dikenal dengan tanah merupakan faktor utama sebagai objek kelestarian hutan mangrove. Untuk lebih jelasnya mengenai luas lahan mangrove yang dimiliki oleh responden di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar dapat di lihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Responden Menurut Luas Lahan Mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,5 - 0,8	6	15
2	0,9 – 2	34	85
Total		30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel 11. Terlihat bahwa jumlah responden yang memiliki luas lahan 0,5-0,8 are adalah sebanyak 6 orang dengan persentase 15%, dan terdapat 34 orang responden yang memiliki luas lahan 0,9 – 2 ha dengan persentase sebesar 85%. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki oleh responden di Desa Maccini Baji Kecamatan mappakasunggu Kabupaten Takalar sangat berpotensi untuk dapat lebih menjadikan hutan mangrove menjadi lestari.

5.2. Pengetahuan Masyarakat tentang hutan Mangrove

Untuk pengetahuan, sejauh mana tingkat pengetahuan atau wawasan masyarakat tentang hutan Mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Pengetahuan masyarakat tentang hutan Mangrove Di Desa Maccini Baji Kabupaten Takalar

No.	Indikator	Jumlah skor	Skor Rata – rata	Kategori
1.	Mengenal dan mengetahui hutan mangrove	119	2,97	Tinggi
2.	Mengetahui daerah mana saja terdapat hutan mangrove	118	2,95	Tinggi
3.	Mengetahui manfaat hutan mangrove bagi lingkungan khususnya pesisir	114	2,85	Tinggi
4.	Mengetahui manfaat hutan mangrove yang dapat mencegah abrasi dan gelombang laut	115	2,87	Tinggi
Jumlah		446	11,15	Tinggi
Rata – rata		2,78		

5 Sumber : Data Primer Setelah diolah,2018

Tabel 12. Menerangkan bahwat ingkat pengetahuan masyarakat tentang hutan mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, tergolong kategori tinggi yaitu dengan skor rata – rata 2,78. Indikator tertinggi mengenal dan mengetahui hutan mangrove dengan skor 2,95.hal ini di sebabkan karna para responden sudah mengenyam pendidikan walaupun dengan tingkat yang berbeda-beda serta hadir dan aktif ketika di adakan penyuluhan tentang hutan mangrove. kemudian indikator tinggi yang kedua mengetahui daerah mana saja terdapat hutan mangrove dengan skor 2,95,hal ini di sebabkan karna hutan mangrove berada di sekitar tempat tinggal penduduk yang menjadi responden. Selanjutnya tinggi yang ketiga dengan indikator mengetahui manfaat hutan mangrove yang dapat mencegah abrasi dan gelombang laut dengan skor 2,87, hal ini dapat dilihat dari keseriusan masyarkat dalam penanaman serta pemeliharaan hutan mangrove yang mengalami kerusakan dengan tujuan dapat mencegah abrasi dan gelombang laut terhadap tambak dan pemukiman masyarakat. kemudian yang terendah dengan indikator mengetahui manfaat hutan mangrove

bagi lingkungan khususnya pesisir dengan skor 2,85, hal ini di sebabkan karna perna dilakukan penyuluhan dan pelatihan tentang hutan mangrove kepada masyarakat namun secara keseluruhan hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat.

5.3. Pengetahuan Masyarakat tentang pelestarian hutan Mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar

Untuk pengetahuan tentang pelestarian hutan mangrove, sejauh mana tingkat pengetahuan atau wawasan masyarakat tentang pelestarian hutan mangrove dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Pengetahuan Masyarakat tentang pelestarian hutan Mangrovedi Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar

No.	Indikator	Jumlah skor	Skor rata-rata	Kategori
1.	Mengetahui dengan melakukan pelestarian hutan mangrove dapat mencegah abrasi dan gelombang laut	118	2,95	Tinggi
2.	Mengetahui dengan menjaga kelestarian hutan mangrove maka dilakukan penanaman kembali pada kawsan yang mengalami kerusakan	117	2,92	Tinggi
3.	Tahu cara melakukan pembibitan dan penanaman dari buah tanaman bakau	104	2,60	Tinggi
4.	Mengetahui fungsi dan manfaat baik ekologis maupun ekonomis pada tanamn bakau, sehingga perlu di jaga kelestariannya	118	2,95	Tinggi
5.	Mengetahui dengan membuat kelompok mangrove akan mempermudah dalam pelestarian hutang maangrove	109	2,72	Tinggi
6.	Mengetahui dengan melakukan pemeliharaan secara rutin dan terjadwal dalam menjaga kelestarian hutan mangrove	112	2,80	Tinggi
Jumlah		680	17,00	Tinggi
Rata – rata		2,83		

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel 13. Menerangkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang pelestarian hutan mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar, tergolong kategori tinggi yaitu dengan jumlah skor rata – rata 2,83. Indikator tertinggi ada dua yaitu mengetahui dengan melakukan pelestarian hutan mangrove dapat mencegah abrasi dan gelombang laut serta mengetahui fungsi dan manfaat baik ekologis maupun ekonomis pada tanamn bakau, sehingga perlu di jaga kelestariannya dengan masing-masing skor 2,95, hal ini di sebabkan karna masyarakat sudah mempunyai kesadaran tinggi untuk menjaga kelestarian hutan mangrove yang dapat mencegah abrasi dan gelombang laut juga fungsi ekologis dimana ekosistem terjaga sehingga dapat meningkatkan populasi kepiting dan ikan dan fungsi secara ekonomis mayarakat memanfaatkan kayu hutan mangrove untuk di jadikan arang kemudian di jual untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. kemudian indikator tinggi yang kedua, Mengetahui dengan menjaga kelestarian hutan mangrove maka dilakukan penanaman kembali pada kawasan yang mengalami kerusakan dengan skor 2,92, hal ini menjadi perhatian masyarakat pada kawasan mangrove yang mengalami kerusakan untuk di lakukan penanam kembali dengan tujuan hutan mangrove dapat terjaga kelestariannya. Selanjutnya tinggi yang ketiga dengan indikator mengetahui dengan melakukan pemeliharaan secara rutin dan terjadwal dalam menjaga kelestarian hutan mangrove dengan skor 2,80, dalam hal ini upaya yang dilakukan masyarakat dengan melakukan penyulaman pada bibit tanaman yang tidak tumbuh. Selanjutnya tinggi yang empat dengan indikator mengetahui dengan membuat kelompok mangrove akan mempermudah dalam pelestarian hutang

maangrove dengan skor 2,72, hal ini dapat dilihat masyarakat yang tergabung dalam kelompok mangrove selalu ikut serta dalam penyuluhan tentang pelestarian hutan mangrove, dan hadir mengambil bagian ketika dilakukan pelatihan dan pembinaan tentang pelestarian hutan Mangrove. kemudian yang terendah dengan indikator Tahu cara melakukan pembibitan dan penanaman dari buah tanaman bakau skor 2,60, hal ini di sebabkan kerna pembibitan dan penanam sangat mudah dilakukan.

5.4. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam pelestarian hutan Mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar

Partisipasi masyarakat dalam pelesratarian hutan Mangrove yang meliputi, partisipasi dalam bentuk memberikan pendapat, partisipasi dengan cara memberikan informasi, partisipasi dalam bentuk pembibitan, partisipasi dalam bentuk penanaman, partisipasi dalam bentuk rehabilitasi, partisipasi dalam bentuk penyuluhan, partisipasi dalam bentuk pembiayaan/finansial, partisipasi dalam dalam bentuk pengawasan dan partisipasi atas keputusan kehendak sendiri. dapat dilihat pada tabel 14 berikut :

Tabel 14. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrovedi Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar

No.	Indikator	Jumlah skor	Skor rata-rata	Kategori
1.	Aktif memberikan pertanyaan pertanyaan ketika diadakan pertemuan-pertemuan yang membahas tentang pelestarian hutan mangrove	82	2,05	Sedang
2.	Memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat dan fungsi hutan mangrove	102	2,55	Tinggi
3.	Mengambil atau mengumpulkan buah dari tanaman bakau untuk dijadikan bibit	91	2,27	Sedang

4.	Melakukan penanaman kembali ketika masyarakat ada yang mengambil (memanfaatkan) tanaman bakau (hutan mangrove)	100	2,50	Tinggi
5.	Mengajak keluarga dan tetangga untuk menanam tanaman bakau dalam upaya melestarikan hutan mangrove	78	1,95	Sedang
6.	Melakukan rehabilitasi pada hutan mangrove yang mengalami kerusakan	102	2,55	Tinggi
7	Ikut berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan hutan mangrove yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun lembaga swdaya masyarakat	94	2,35	Tinggi
8	Mengelurkan uang dalam pelestarian hutan mangrove	49	1,22	Rendah
9	Turut mengawasi dan menjaga lingkungan agar hutan mangrove tidak tercemar, hal ini untuk menjaga kelestarian hutan mangrove	84	2,10	Sedang
10	Melakukan keputusan dalam pelestarian hutan mangrove atas kehendak sendiri	91	2,27	Sedang
Jumlah		881	22,02	Sedang
Rata – rata		2,20		

Sumber : Data Primer Setelah diolah,2018

1. *Aktif memberikan pertanyaan pertanyaan ketika diadakan pertemuan-pertemuan yang membahas tentang pelestarian hutan mangrove.* Termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah 82 dan rata rata 2,05. Hal tersebut terlihat sebagian masyarakat masi malu-malu bertanya di depan umum ketika dilakukan penyuluh tentang hutan Mangrove dan sebagian masyarakat yang punya latar pendidikan sudah aktif memberikan pertanyaan-pertanyaan.
2. *Memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat dan fungsi hutan mangrove.* Termasuk dalam kategori tinggi dengan jumlah 102 dan rata rata 2,55 di sebabkan masyarakat ingin menjadikan hutan Mangrove lebih baik dan terjaga kelestariannya sehingga masyarakat ikut memberikan informasi kepada

masyarakat lainnya agar manfaat dan fungsi hutan mangrove dapat di nikmati oleh setiap masyarakat yang ada di Desa Maccini Baji sebagai wilaya pesisir yang sangat membutuhkan hutan Mangrove sebagai pelindung dari abrasi dan gelombang laut.

3. *Mengambil atau mengumpulkan buah dari tanaman Bakau untuk dijadikan bibit.* Termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah 91 dan rata rata 2,27 di sebabkan masyarakat ketika menanam tanaman bakau mereka membutuhkan bibit sehingga mengambil lalu mengumpulkannya untuk di jadikan bibit untuk di tanam dilahan yang mereka miliki atau pada lahan hutan Mangrove yang mengalami kerusakan.
4. *Melakukan penanaman kembali ketika masyarakat ada yang mangambil (memanfaatkan) tanaman bakau (hutang Mangrove).* Termasuk dalam kategori tinggi dengan jumlah 100 dan rata rata 2,50 di sebabkan masyarakat mulai tinggi kesadarannya tentang pentingnya hutan Mangrove bagi wilaya pesisir sebagai pelindung dari abrasi dan gelombang laut sehingga ketika mereka memanfaatkan hutan mangrove mereka memilih tanaman bakau yang besar kemudian selanjutnya melakukan penanaman kembali pada lahan yang sudah di ambil tanman Bakau sebagai kayu diganti dengan tanaman yang baru.
5. *Mengajak keluarga dan tetangga untuk menanam tanaman Bakau dalam upaya melestarikan hutan mangrove.* Termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah 78 dan rata rata 1,95 di sebabkan masyarakat yang melakukan penanaman tanaman Bakau hanya kepala keluarga yang ketika mereka pergi ketembaknya, sehingga tidak mengajak keluarga maupun tetangga dalam

melakukan penanaman atau pelestarian hutan mangrove. Adapun sebagian yang mengajak keluarga dan tetangga ketika lahan yang ditanami luas, agar cepat selesai sehingga kepala keluarga membutuhkan bantuan.

6. *Melakukan rehabilitasi pada hutang mangrove yang mengalami kerusakan.* Termasuk dalam kategori tinggi dengan jumlah 102 dan rata rata 2,55 di sebabkan masyarakat sudah tinggi kesadarannya tentang pelestarian hutan mangrove sehingga ketika pemilik lahan melihat lahannya rusak maka dilakukan penanam kembali agar hutan Mangrove tetap terjaga kelestariannya dan ketika besar bisa di dimanfaatkan kembali.
7. *Ikut berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan hutan mangrove yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun lembaga swdaya masyarakat.* Termasuk dalam kategori tinggi dengan jumlah 94 dan rata rata 2,35 di sebabkan masyarakat ingin lebih tahu mengenai manfaat dan fungsi hutan Mangrove sehingga masyarakat ikut berpartisipasi setiap ada kegiatan penyuluhan yang dilakukan.
8. *Mengelurkan uang dalam pelestarian hutan mangrove.* Termasuk dalam kategori rendah dengan jumlah 49 dan rata rata 1,22 di disebabkan dalam melakukan pelestarian hutan mangrove sangat mudah dan bibitnya tidak dibeli. Adapun yang mengeluarkan uang ketika menyuruh orang untuk melakukan penanaman pada lahannya yang ingin di tanami.
9. *Turut mengawasi dan menjaga lingkungan agar hutan mangrove tidak tercemar, hal ini untuk menjaga kelestarian hutan mangrove.* Termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah 84 dan rata rata 2,10 di sebabkan ada sebagian

individu masyarakat yang tidak bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan sehingga masyarakat saling mengambil peran dalam pengawasan agar hutan mangrove tidak tercemar dan bisa terjaga kelestariannya.

10. *Melakukan keputusan dalam pelestarian hutan mangrove atas kehendak sendiri.* Termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah 91 dan rata rata 2,27 di sebabkan masyarakat dalam melakukan penanaman tidak ada yang memerintah untuk menanam, melainkan dilakukan dengan kehendaknya sendiri untuk menjaga kelestarian hutan Mangrove agar tambak dan pemukiman terlindungi dari abrasi dan gelombang laut serta angin kencang.

Secara keseluruhan dari tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan Mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar tergolong kategori sedang yaitu dengan jumlah skor rata – rata 2,83. Indikator tertinggi Memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat dan fungsi hutan mangrove serta indikator Melakukan rehabilitasi pada hutang mangrove yang mengalami kerusakan dengan masing-masing skor rata-rata 2,95, sedangkan indikator terendah, Mengeluarkan uang dalam pelestarian hutan mangrove dengan skor rata-rata 1,22. Hal inilah yang harus ditingkatkan masyarakat agar Ekosistem hutan Mangrove tidak mengalami kerusakan akan tetapi upaya yang di tingkatkan dalam rehabilitasi mampu menjaga kelestarian hutan mangrove.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, maka kajian penelitian tentang tingkat pengetahuan dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang hutan mangrove termasuk kategori tinggi demikian pula halnya dengan tingkat pengetahuan tentang pelestarian hutan mangrove hal tersebut di sebabkan karna responden sudah mengenyam pendidikan, hadir ketika diadakan penyuluhan masyarakat sudah mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menjaga kelestarian serta ikut mengambil bagian ketika dilakukan pelatihan dan pembinaan tentang pelestarian hutan mangrove.
2. Tingkat partisipasi masyarakat tentang pelestarian hutan mangrove termasuk kategori sedang yang berarti bahwa masyarakat sudah mulai muncul kesadaran tentang pelestarian hutan mangrove kesadaran tersebut yang harus ditingkatkan agar ekosistem hutan mangrove tidak mengalami kerusakan di masa yang akan datang.

6.2 Saran

1. Masyarakat perlu mempertahankan serta meningkatkan partisipasi dalam pelestarian hutan Mangrove
2. Pemerintah Daerah perlu memajukan dengan membentuk kelompok masyarakat untuk mendukung pengembangan pelestarian hutan mangrove serta dapat menjadikan tempat wisata konserpasi hutan Mangrove di Desa Maccini Baji.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, J. 2012. Kondisi Ekosistem Mangrove di Sub District Liquisa Timor Leste. *Jurnal Pascasarjana Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya*. 1(3): 136-143.
- Arief, A. 2003. *Hutan Mangrove, Fungsi dan Manfaatnya*. Kanisius. Yogyakarta
- Arikunto, S. 2000. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badrudin. A. 2003. *Sekilas mengenai hutan bakau di Propinsi Riau*. Fakultas Perikanan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Dahuri R, J. Rais, S.P. Ginting, M.J. Sitepu. 1996. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. PT. Pradnya Paramita.
- Dahuri, R. 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut: Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Erwianto. 2006. Kajian Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Kawasan Teluk Pangpang-Banyuwangi. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*. 3(1): 44-50.
- Ghufran, M. dan Kordi, K.M. 2012. *Ekosistem Mangrove: potensi, fungsi, dan pengelolaan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Harahab, N. 2010. *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove dan Aplikasinya dalam Perencanaan Wilayah Pesisir*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Kusmana C. 2010. *Konsep Pengelolaan Mangrove yang Rasional*. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Marati & Surawati, 2006. *Sosiologi Jilid 3*. Jakarta: Penerbit ESIS
- Mubarak, 2007. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muluk. 2010. Pengelolaan Ekosistem Mangrove oleh Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 1(2):24-35.
- Mutmainnah. 2004. *Kajian Pengembangan Pemanfaatan Sumberdaya Pulau Kecil (Studi Kasus Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan)*. Thesis. Institut Pertanian Bogor. (Tidak dipublikasikan).

- Notoadmodjo, Soekidjo, 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu, S. 1994. Mengikutsertakan Masyarakat Pedesaan dalam Proyek Pembangunan Hutan Berskala Kecil. *Journal of Forestry Research and Development IX (2) : 73 –79*.
- Sudarmadji, 2001. Rehabilitasi Hutan Mangrove dengan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ilmu Dasar Vol. 2 No.2. 68-71*.
- Sukmana. 2011. Hutan Mangrove sebagai Penyangga Ekosistem Kehidupan. *Jurna Ilmu Perikanan dan Kelautan. 3(2): 1-14*.
- Sunito, S. 2012. Peran serta Masyarakat Pedesaan dalam Rehabilitasi Hutan Mangrove. *Jurnal Sosiologi Pedesaan. 3(1): 24-35*.
- Supriana dan Riantri, 2010. *Teknik Analisis Data*, Partisipasi Petani Dalam Penerapan Usaha tani Padi Organik Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai, *Jurnal*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Departemen Agribinis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Yudhatama NA. 2009. Studi Potensi Ekowisata sebagai Alternatif Konservasi Ekosistem Mangrove di Kabupaten Demak. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang. (Tidak dipublikasikan).

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1. Kuisisioner penelitian

KUESIONER

I. Identitas Responden

- Nama :
Umur : tahun
Pekerjaan :
Jenis kelamin :
Pendidikan terakhir : SD SMP SMA Perguruan Tinggi
Jumlah anggota keluarga :
Lahan Mangrove :

petunjuk

menjawab pertanyaan dengan memberikan tanda silang (x) pada pilihan jawaban serta memberikan alasan pada jawaban yang dipilih.

II. pengetahuan tentang hutan mangrove

1. Apakah bapak/ibu mengenal dan mengetahui hutan mangrove ?

- a. Ya b. Ragu- ragu c. Tidak

Alasan:.....
.....

7. Apakah saudara tahu cara melakukan pembibitan dan penanaman dari buah tanaman bakau ?

- a. Ya b. Ragu ragu c. Tidak

Alasan:.....

8. Apakah saudara mengetahui fungsi dan manfaat baik ekologis maupun ekonomis pada tanamn bakau, sehingga perlu di jaga kelestariannya ?

- a. Ya b. Ragu ragu c. Tidak

Alasan:.....

9. Apakah saudara mengetahui dengan membuat kelompok mangrove akan mempermudah dalam pelestarian hutang maangrove ?

- a. Ya b. Ragu ragu c. Tidak

Alasan:.....

10. Apakah saudara mengetahui dengan melakukan pemeliharaan secara rutin dan terjadwal dalam menjaga kelestarian hutan mangrove ?

- a. Ya b. Ragu ragu c. Tidak

Alasan:.....

III. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove

a. partisipasi dalam bentuk memberikan pendapat

11. Apakah saudara aktif memberikan pertanyaan pertanyaan ketika diadakan pertemuan-pertemuan yang membahas tentang pelestarian hutan mangrove ?

- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

Alasan:.....
.....

f. partisipasi dengan cara memberikan informasi

12. Apakah saudara pernah memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat dan fungsi hutan mangrove?

- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

Alasan:.....
.....

b. partisipasi dalam bentuk pembibitan

13. Apakah saudara mengambil atau mengumpulkan buah dari tanaman bakau untuk dijadikan bibit ?

- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

Alasan:.....
.....

c. partisipasi dalam bentuk penanaman

14. Apakah saudara melakukan penanaman kembali ketika masyarakat ada yang mengambil (memanfaatkan) tanaman bakau (hutan mangrove) ?

- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

Alasan:.....
.....

15. Apakah saudara mengajak keluarga dan tetangga untuk menanam tanaman bakau dalam upaya melestarikan hutan mangrove ?

- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

Alasan:.....
.....

d. partisipasi dalam bentuk rehabilitasi

16. Apakah saudara melakukan rehabilitasi pada hutan mangrove yang mengalami kerusakan?

- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

Alasan:.....
.....

e. partisipasi dalam bentuk penyuluhan

17. Apakah saudara ikut berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan hutan mangrove yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat ?

- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

Alasan:.....
.....

f. partisipasi dalam bentuk pembiayaan/ finansial

18. Apakah saudara mengeluarkan uang dalam pelestarian hutan mangrove ?

- a. Sering b. Kadang-kadang c. Tidak pernah

Alasan:.....
.....

g. partisipasi dalam bentuk pengawasan

19. Apakah saudara turut mengawasi dan menjaga lingkungan agar hutan mangrove tidak tercemar, hal ini untuk menjaga kelestarian hutan mangrove ?

a. Sering

b. Kadang-kadang

c. Tidak pernah

Alasan:.....

.....

h. partisipasi atas keputusan kehendak sendiri

20. Apakah saudara melakukan keputusan dalam pelestarian hutan mangrove atas

a. Sering

b. Kadang-kadang

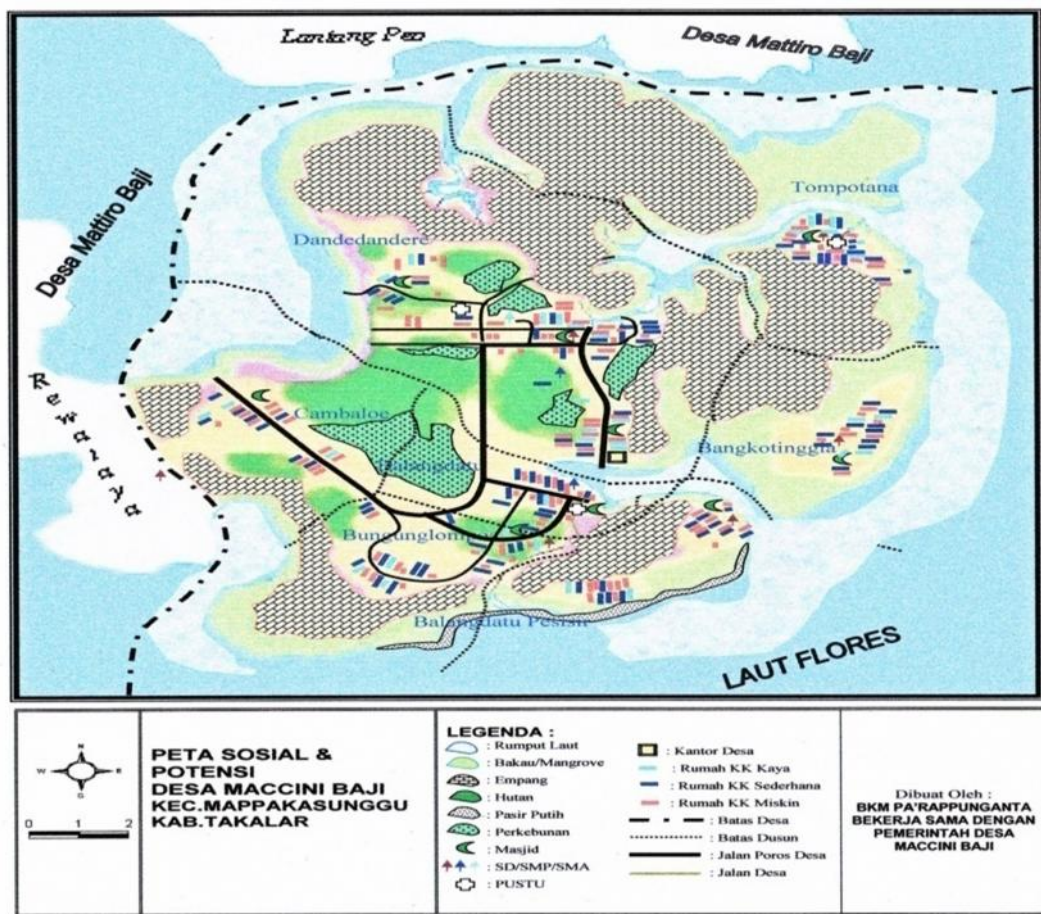
c. Tidak pernah

Alasan:.....

.....

Lampiran 2. Peta Lokasi Penelitian

PETA LOKASI PENELITIAN



Sumber : Kantor Desa Maccini Baji 2018

I. IDENTITAS RESPONDEN

Lampiran 3. Identitas Responden di Desa Maccini Baji kecamatan Mappakasunggu kabupaten takalar

No.	Nama Responden	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir (Tahun)	Pekerjaan	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Lahan Mangrove (ha)
1.	Alimuddin	39	SMA	petani	4	0,5
2.	Dg ngali	59	SD	Nelayan	6	1
3.	Dg Lewa	40	SD	Peteni	6	1
4.	Dg Ngitung	33	SD	Neleyan	4	2
5.	Dg Ngemba	41	SMA	Tambak	3	1,5
6.	Dg Rani	36	SMP	Tambak	5	1
7.	Dg Nassa	31	SMA	Petani	4	0,5
8.	Lukman	29	SMP	Tambak	6	0,9
9.	Amir	51	SI	PNS	5	1
10.	Dg Sitaba	58	SMA	Nelayan	6	0,9
11.	Hasan	54	SD	Neleyan	7	1
12.	Ahmad	41	SMP	Petani	6	1,5
13.	Dg Kio	42	SD	Nelayan	7	2
14.	Rusli	33	SMP	Petani	5	1
15.	Dg Sikki	45	SMP	Tambak	4	2
16.	Dg Gassing	35	SD	Nelayan	5	1
17.	Dg Tawang	48	SD	petani	5	1
18.	Dg Bantang	42	SD	Tambak	7	1,5
19.	Dg Tunru	30	SI	Petani	3	0,5
20.	Dg Nyampa	44	SD	Tambak	2	2
21.	Aris	34	SD	Nelayan	7	1
22.	Safaruddin	45	SD	Nelayan	8	1,5
23.	Dg Mannang	57	SD	Nelayan	7	1
24.	Dg Rurung	37	SMP	Nelayan	4	0,5
25.	Dg Mangka	40	SD	Neleyan	8	1
26.	Dg Tiro	45	SD	Neleyan	8	1,5
27.	Dg Mata	47	SD	Neleyan	5	1,5
28.	Dg Rate	37	SD	Nelayan	3	1
29.	Dg Gading	41	SD	Nelayan	4	1
30.	Dg Ngintang	47	SMP	Petani	4	1,5
31.	Dg Liwang	39	SMA	Tambak	4	2
32.	Dg Rangka	43	SMA	Tambak	6	1,5
33.	Dg Ta'le	41	SMP	Tamabak	4	1
34.	Dg Gassing	47	SMP	Tamabak	6	1
35.	Umar	43	SMP	nelayan	7	0,9
36.	Dg Se're	30	SD	Tamabak	3	1
37.	Dg Sewang	42	SD	Tamabak	3	0,5
38.	Dg Tajang	43	SD	Petani	6	1,5
39.	Dg Ngerang	69	SD	Petani	4	1
40.	Dg Buang	50	SD	Petani	5	0,8

II. Pengetahuan Tentan Hutang Mangrove di Desa Maccini Baji

Lampiran 4 . Pengetahuan tentan hutan Mangrove di Desa maccini Baji

No.	Nama Responden	Pertanyaan				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
1.	Alimuddin	3	3	3	3	12
2.	Dg Ngali	3	3	3	3	12
3.	Dg Lewa	3	3	3	3	12
4.	Dg Ngitung	3	3	3	2	11
5.	Dg Ngemba	3	3	3	3	12
6.	Dg Rani	3	3	3	3	12
7.	Dg Nassa	3	3	3	3	12
8.	Lukman	3	3	3	3	12
9.	Amir	3	3	3	3	12
10.	Dg Sitaba	3	3	3	3	12
11.	Hasan	3	3	3	3	12
12.	Ahmad	3	3	3	3	12
13.	Dg Kio	3	3	3	3	12
14.	Rusli	3	3	3	3	12
15.	Dg Sikki	3	3	3	3	12
16.	Dg Gassing	3	3	2	3	11
17.	Dg Tawang	3	3	3	3	12
18.	Dg Bantang	3	3	3	3	12
19.	Dg Tunru	3	3	3	3	12
20.	Dg Nyampa	3	3	3	3	12
21.	Aris	3	3	3	3	12
22.	Safaruddin	3	3	3	3	12
23.	Dg Mannang	3	3	3	3	12
24.	Dg Rurung	3	3	3	3	12
25.	Dg Mangka	3	3	3	3	12
26.	Dg Tiro	3	3	3	3	12
27.	Dg Mata	3	3	3	3	12
28.	Dg Rate	3	2	2	3	10
29.	Dg Gading	3	3	3	3	12
30.	Dg Ngintang	3	3	3	3	12
31.	Dg Liwang	3	3	3	3	12
32.	Dg Rangka	3	3	3	3	12
33.	Dg Ta'le	3	3	3	3	12
34.	Dg Gassing	3	3	3	3	12
35.	Umar	3	3	3	3	12
36.	Dg Se're	3	3	3	3	12
37.	Dg Sewang	3	3	2	2	10
38.	Dg Tajang	3	3	2	2	10
39.	Dg Ngerang	2	2	2	2	9
40.	Dg Buang	3	3	3	3	12
Jumlah		119	118	114	115	466
Rata-rata		2,97	2,95	2,85	2,87	2,91

Keterangan :Rendah : 1,00 – 1,66Sedang :1,66 – 2,33Tinggi :2,34 – 3,00

III. Pengetahuan Tentang Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Maccini Baji

Lampiran 5. Pengetahuan tentang pelestarian hutan Mangrove di Desa Maccini Baji

No.	Nama Responden	Pertanyaan						Jumlah skor
		1	2	3	4	5	6	
1.	Alimuddin	3	3	3	3	3	3	18
2.	Dg Ngali	3	3	2	3	3	3	17
3.	Dg Lewa	3	3	2	3	3	3	17
4.	Dg Ngitung	3	1	1	3	3	3	14
5.	Dg Ngemba	3	3	3	3	3	3	18
6.	Dg Rani	3	3	2	3	2	3	16
7.	Dg Nassa	3	3	3	3	2	3	17
8.	Lukman	3	3	2	3	3	3	17
9.	Amir	3	3	3	3	3	3	18
10.	Dg Sitaba	3	3	3	3	2	2	16
11.	Hasan	3	3	3	3	3	3	18
12.	Ahmad	3	3	3	3	2	3	17
13.	Dg Kio	2	2	3	3	3	3	16
14.	Rusli	3	3	3	3	3	3	18
15.	Dg Sikki	3	3	3	3	2	2	16
16.	Dg Gassing	3	3	3	3	3	3	18
17.	Dg Tawang	3	3	3	3	2	3	17
18.	Dg Bantang	3	3	3	3	2	3	17
19.	Dg Tunru	3	3	3	3	3	3	18
20.	Dg Nyampa	2	3	3	3	2	3	16
21.	Aris	3	3	3	3	3	3	18
22.	Safaruddin	3	3	3	3	3	3	18
23.	Dg Mannang	3	3	2	3	3	1	15
24.	Dg Rurung	3	3	2	3	3	2	16
25.	Dg Mangka	3	3	3	3	3	3	18
26.	Dg Tiro	3	3	2	3	3	3	17
27.	Dg Mata	3	3	3	3	3	3	18
28.	Dg Rate	3	3	3	3	3	3	18
29.	Dg Gading	3	3	3	3	3	3	18
30.	Dg Ngintang	3	3	3	3	3	3	18
31.	Dg Liwang	3	3	2	3	3	2	16
32.	Dg Rangka	3	3	2	3	3	3	17
33.	Dg Ta'le	3	3	2	3	3	3	17
34.	Dg Gassing	3	3	2	3	3	3	17
35.	Umar	3	3	3	3	3	3	18
36.	Dg Se're	3	3	3	2	2	1	14
37.	Dg Sewang	3	3	2	3	3	3	17

38	Dg Tajang	3	3	3	3	3	3	18
39	Dg Ngerang	3	3	2	2	3	3	16
40	Dg Buang	3	3	2	3	3	3	17
Jumlah		118	117	104	118	109	112	680
Rata – rata		2,95	2,92	2,6	2,95	2,72	2,8	2,82

Keterangan :

Rendah : 1,00 – 1,66,

Sedang : 1,67 – 2,33,

Tinggi : 2,34 – 3.00

IV. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Maccini Baji Kabupaten Takalar

Lampiran 6. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian hutan Mangrove di Desa Maccini Baji Kabupaten Takalar

No	Nama Responden	Pertanyaan										Jumlah skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1.	Alimuddin	3	3	2	2	1	2	3	1	3	3	23
2.	Dg Ngali	2	3	3	1	1	3	3	1	3	1	21
3.	Dg Lewa	1	2	1	3	1	2	2	1	3	3	19
4.	Dg Ngitung	1	1	1	1	2	3	2	3	2	1	17
5.	Dg Ngemba	3	3	2	3	1	3	3	1	3	3	25
6.	Dg Rani	1	3	3	2	2	2	2	1	1	2	19
7.	Dg Nassa	1	2	1	2	2	1	3	1	2	2	17
8.	Lukman	2	3	3	1	1	3	3	1	3	1	21
9.	Amir	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29
10.	Dg Sitaba	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	14
11.	Hasan	2	2	1	1	2	1	3	1	1	1	15
12.	Ahmad	1	1	3	3	3	3	2	1	3	3	23
13.	Dg Kio	2	2	2	3	1	3	2	1	3	3	23
14.	Rusli	2	2	1	3	3	2	3	1	3	3	24
15.	Dg Sikki	2	3	3	3	2	3	1	1	2	3	23
16.	Dg Gassing	3	3	2	3	3	3	3	1	3	1	25
17.	Dg Tawang	2	3	3	3	3	3	2	1	2	3	25
18.	Dg Bantang	2	3	2	3	3	3	3	1	2	2	24
19.	Dg Tunru	3	3	2	3	3	3	2	1	2	3	25
20.	Dg Nyampa	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	23
21.	Aris	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29
22.	Safaruddin	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	26
23.	Dg Mannang	3	3	3	3	2	3	3	1	2	2	25
24.	Dg Rurung	3	2	3	3	3	2	3	1	2	3	25
25.	Dg Mangka	2	3	3	3	2	3	2	1	2	3	24
26.	Dg Tiro	2	3	3	3	2	3	2	1	2	2	23
27.	Dg Mata	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	29
28.	Dg Rate	2	3	3	3	2	3	2	1	2	2	23
29.	Dg Gading	2	3	3	3	2	3	2	1	2	2	21
30.	Dg Ngintang	3	3	3	2	3	3	2	1	2	3	25
31.	Dg Liwang	2	2	2	3	1	3	2	2	2	3	22
32.	Dg Rangka	2	3	1	3	3	3	2	1	2	2	22
33.	Dg Ta'le	2	3	2	3	2	3	2	1	3	3	24
34.	Dg Gassing	2	3	2	3	1	3	2	1	3	3	23
35.	Umar	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	23
36.	Dg Se're	1	2	2	1	1	1	3	1	1	1	14
37.	Dg Sewang	1	2	2	1	1	1	3	1	1	2	15
38.	Dg Tajang	1	3	1	3	1	2	1	1	2	3	18
39.	Dg Ngerang	3	2	1	1	1	1	1	1	1	2	14
40.	Dg Buang	2	2	2	3	1	2	3	1	2	3	21

Jumlah	82	102	91	100	78	102	94	49	84	91	881
Rata – rata	2,05	2,55	2,27	2,5	1,95	2,55	2,35	1,22	2,1	2,27	2,20

Keterangan :

Rendah : 1,00 – 1,66,

Sedang : 1,67 – 2,33,

Tinggi : 2,34 – 3.00

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 4. Hutan Mangrove di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar



Gambar 5. Hutan Mangrove terlihat dari jauh di Desa Maccini Baji



Gambar 6. Kantor Desa Maccini Baji



Gambar 7. Kegiatan saat melakukan wawancara dengan warga yang menjadi responden dengan latar di sekitar hutan Mangrove



Gambar 8. Kegiatan saat melakukan wawancara di rumah warga yang menjadi responden



Gambar 9. Kegiatan saat melakukan wawancara di rumah warga yang menjadi responden yang di belakannya terdapat hutan Mangrove

RIWAYAT HIDUP



Abd Basir. S, Lahir pada tanggal 24 September 1992 di Dande-Dandere Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Anak ke lima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Supu dengan Ibu Rabiya.

Penulis menempuh Jenjang pendidikan tingkat Sekolah Dasar di SDN No 27 Tompo Tanah, Kabupaten Takalar, tamat tahun 2006. Kemudian pada tahun 2009 penulis menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Swasta Tanakeke .Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Madrasa Aliyah Manongkoki , Kabupaten Takalar kemudian tamat tahun 2012. Padatahun 2014, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah melakukan kegiatan KKP (Kuliah Kerja Profesi) di Desa Jangan Jangan Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru selama kurang lebih 2 bulan. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi di selsaikan dengan menulis skripsi yang berjudul“ Tingkat Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove Di Desa Maccini Baji Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar”.